



BAB II

TINJAUAN OBJEK

PERANCANGAN

BAB II

TINJAUAN OBJEK PERANCANGAN

2.1 Tinjauan Umum Perancangan

Tinjauan umum perancangan berisi tentang hal-hal yang bersifat umum. Dalam hal ini bisa menjelaskan tentang pengertian judul objek yang akan diambil dari beberapa studi kasus dan literatur. Serta menjabarkan sistematis sesuai data dan informasi yang diperoleh dari sumber Pustaka yang relevan.

2.1.1 Pengertian Judul

Dari judul yang diajukan dalam perancangan tugas akhir, yaitu “Sentra Batik Sekar Jati dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular di Kabupaten Jombang” dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Sentra Batik

Sentra Batik merupakan tempat untuk mewadahi pengusaha kecil maupun besar yang memiliki fungsi dijadikan sebagai tempat pameran maupun menjualkan batik miliknya. (Dwiputra, dkk., 2016). Sentra Batik merupakan tempat yang memiliki fungsi yang ganda, seperti beberapa kegiatan yang dapat dijadikan satu di kawasan Sentra Batik tersebut. Pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa sebuah Sentra Batik adalah tempat/ruang yang digunakan sebagai tempat memperjualbelikan batik dan memamerkan hasil karya dan budaya batik setempat dengan bentuk dan penataan yang estetik. Sentra Batik ini tidak hanya digunakan sebagai pusat hiburan, namun digunakan sebagai pengembangan wawasan dan mengedukasi pengunjung.

b. Batik Sekar Jati

Batik Sekar Jati merupakan batik yang berasal dari Kabupaten Jombang, Salah satu dari motif Batik Sekar Jati ini mengambil dari relief Candi Arimbi yang sebuah Candi peninggalan zaman majapahit. Pada saat itu Batik Sekar Jati ini belum dikenal masyarakat secara luas karena dari Kabupaten Jombang sendiri lebih menonjol banyaknya pondok pesantren dan upaya yang dilakukan oleh

Pemerintah setempat mewajibkan seluruh sekolah tingkat TK hingga SMA untuk menggunakan batik ini begitu pula dengan karyawan Lembaga pemerintahan yang bertujuan agar batik ini dapat dilestarikan dan dikenal masyarakat lebih luas.

c. Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular

Arsitektur Neo Vernakular ini merupakan penerapan arsitektur yang memiliki tujuan melestarikan unsur-unsur lokal setempat yang sudah ada dengan pembaruan yang lebih modern tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisi setempat. Dengan demikian pengertian seluruhnya dari Sentra Batik Sekar Jati dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular di Kabupaten Jombang adalah sebuah bangunan yang mewadahi kegiatan untuk mengenalkan, menyatukan, melestarikan serta memperjual belikan produk Batik Sekar Jati. Selain itu Batik Sekar Jati merupakan identitas budaya batik atau produk unggulan Kabupaten Jombang dan dengan menerapkannya Arsitektur Neo Vernakular pada konsep bangunan, sehingga Sentra Batik Sekar Jati ini dapat menjadi cagar budaya bagi Kabupaten Jombang sehingga dapat mendapatkan wisatawan dan bisa menaikkan perekonomian Kabupaten Jombang.

2.1.2 Studi Literatur

2.1.2.1 Batik Sekar Jati

Batik merupakan salah satu budaya asli dari Indonesia yang harus dilestarikan dan batik termasuk salah satu bukti dari peninggalan sejarah budaya Indonesia yang dapat memperkuat identitas bangsa Indonesia (Farida & Pamungkas, 2017) Batik Indonesia memiliki motif yang beraneka ragam seperti batik Pekalongan, Yogyakarta, Solo, Bali dan lain-lain. Batik di setiap daerah memiliki ciri khas motif yang berbeda-beda dengan tersusunnya ornament-ornament yang ada makna dan arti simbolis yang disesuaikan dengan kepribadian daerah masing-masing.

a. Alat-alat Untuk Membatik

Alat-alat yang dibutuhkan untuk kegiatan membatik adalah sebagai berikut (Syamsuri & Abidin, 2016).

1. Kain Putih

Kain yang dipakai untuk membatik memiliki jenis yang beraneka ragam seperti jenis kain mori sampai dengan kain sutra.

2. Canting

Canting merupakan alat utama yang digunakan untuk membuat batik yang terbuat dari tembaga dan memiliki handle dari kayu atau bambu.

3. Lilin dan Pemanas lilin

Lilin dan pemanas lilin merupakan alat yang digunakan untuk menahan warnasupaya tidak meresap pada serat kain yang akan dibatik. Sehingga bagian yang akan diwarnai tidak tertutup dengan lilin.

4. Pewarna Batik

Pewarna batik ini digunakan untuk membentuk pola atau motif yang nantinya akan dijadikan motif ciri khas batik daerah masing-masing. Sehingga setiap daerah memiliki pewarna batik yang berbeda-beda dan bahan bahan yang dimiliki daerah yang bersangkutan.

b. Proses Pembuat Proses Produksi Batik Cap

Proses untuk pembuatan kegiatan membatik adalah sebagai berikut (Farida & Pamungkas, 2017).

1. Memola merupakan proses awal yaitu menjiplak atau membuat pola diatas kain putih dengan cara meniru pola motif yang sudah ada. Tahapan ini dilakukan secara langsung diatas kain putih dengan menggunakan pensil atau canting.

2. Nembok merupakan proses untuk penutupan warna yang bertujuan untuk menutupi bagian-bagian yang tidak boleh terkena warna. Proses ini menutupi kain dengan lapisan malam yang tebal seolah-olah merupakan tembok panahan.

3. Medel merupakan proses pencelupan kain yang sudah diwarnai dengan

cairan warna secara berulang-ulang sehingga mendapatkan warna yang diinginkan.

4. Nglorod merupakan proses tahapan akhir dalam pembuatan batik dengan menggunakan perintang malam, pembatik dapat melepaskan seluruh malam dengan cara memasukkan kain ke air yang mendidih. Setelah itu dapat diangkat dan dibilas dengan air bersih dan kemudian dapat diangin-anginkan hingga kering.

c. Batik Sekar Jati

Proses untuk pembuatan kegiatan membatik cap adalah sebagai berikut (Fransiska & Liana,2018).

1. Tahapan pertama yaitu merebus lilin malam dengan suhu 60 derajat ke dalam tempat kecil diatas kompor, lalu kain diletakan diatas meja.
2. Setelah itu melakukan stamp cap dengan dicelupkan terlebih dahulu ke dalam lilin malam dengan jarak 2 cm dari bagian bawah stamp cap.
3. Kemudian proses pewarnaan dan dicuci dengan air bersih dan direndam selama 2 hari agar dapat menghilangkan kelunturan pada warna kain, setelah itu melakukan proses penjemuran dengan dikeringkan hingga kering.

d. Industri Batik Sekar Jati

Industri Batik Sekar Jati merupakan industri kerajinan batik pertama yang ada di Desa Jatipelem, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang. Industri Batik Sekar Jati ini merupakan salah satu tempat yang pertama untuk produksi dan menjual belikan batik khas Jombang. Di Kabupaten Jombang sendiri memiliki banyak motif batik yang memiliki berbagai makna sejarah yang harus dilestarikan. Motif Batik Sekar Jati, antara lain sebagai berikut.

Tabel 2.1 Motif, Makna, dan Gambar Motif Batik Sekar Jati

No.	Nama Motif	Makna Motif	Gambar Motif
1.	Relief Candi Arimbi (Batik Jombangan)	Motif tersebut terinspirasi dari sebuah relief candi arimbi yang berada di Desa Ngrimbi, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang yang merupakan salah satu peninggalan Kerajaan Majapahit. Motif ini memiliki bentuk seperti siluet segitiga yang menghadap ke bawah sehingga motif tersebut terlihat geometris, dari motif ini jika dilihat lebih dalam akan menyerupai seperti geometris bunga.	
2.	Batik Tapak Lima	Batik yang bermotif tapak lima ini merupakan motif yang diambil dari tanaman kebun yang banyak tumbuh di daerah Jombang.	
3.	Batik Ringin Contong	Ringin Contong merupakan pohon beringin yang dianggap oleh masyarakat sekitar bernilai historis dan menjadi icon Kabupaten Jombang, dulunya pohon ringin (beringin) yang ditanam oleh Bupati Jombang yang pertama Raden Adipati Arya Soeroadiningrat V. Ringin Contong juga ditetapkan sebagai titik nol Kabupaten	

		Jombang karena letaknya memang berada di persimpangan jalan menuju ke kota Jombang.	
4.	Merak	Motif yang dari jenis flora unggas yang berbentuk burung merak, dari motif ini melambangkan sebuah kedinamisan masyarakat Kabupaten Jombang yang suka berkembang dan bergerak dalam hidup. Selain itu juga menunjukkan bahwa kemanapun perginya akan selalu tetap ingat rumah dan tidak melupakan	

Sumber : Analisis Penulis, 2024

Dari tujuh motif batik diatas merupakan batik yang dijadikan sebagai bentuk identitas daerah Kabupaten Jombang. Ketujuh motif tersebut merupakan motif batik asli berasal dari Kabupaten Jombang tanpa ada campur tangan dari daerah lain. Sehingga mereka disebut motif utama dan ciri khas dari batik Sekar Jati.

2.1.2.2 Sentra Batik

Sentra batik merupakan wadah para pengusaha kecil maupun besar yang dapat digunakan sebagai tempat pameran maupun memperjual belikan desain batik dengan bersama sama di Galeri Sentra Batik (Dwiputa, dkk, 2016). Sentra batik juga merupakan sarana untuk menunjang aktivitas masyarakat yang dapat menampung berbagai kegiatan yang berhubungan dengan batik.

Fasilitas Sentra Batik

Kebutuhan ruang pada bangunan sentra batik dapat dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan ruang dan prioritas fungsinya (Alfaroch,2021). Berikut pembagian pada bangunan Sentra Batik meliputi :

a. Fungsi Primer

Sebagai tempat untuk mengedukasi yang berhubungan dengan batik yaitu sejarah, budaya serta proses dalam pembuatan batik.

b. Fungsi Sekunder

Sebagai tempat untuk rekreasi terkait dengan budaya kerajinan batik dan kegiatan pengembangan ekonomi bagi UMKM sekitar.

c. Fungsi Penunjang

Sebagai tempat untuk pengelolaan dan pelayanan di dalam area Sentra Batik

d. Fungsi Servis

Sebagai tempat untuk pengelolaan dan operasi utilitas dalam kawasan Sentra Batik.

Tabel 2.2 Analisis Fungsi, Aktivitas, dan Fasilitas Ruang

Klasifikasi Fungsi	Jenis Aktivitas	Nama Ruang
Fungsi Primer	<ul style="list-style-type: none">• Pelatihan / edukasi tentang proses produksi batik;• Melihat koleksi seni kerajinan batik;• Menggali informasi dan melihat koleksi museum batik;• Memproduksi kerajinan batik.	<ul style="list-style-type: none">• R. Workshop• R. Galeri seni• Museum• R. Produksi
Fungsi Sekunder	<ul style="list-style-type: none">• Melihat kegiatan produksi kerajinan batik;• Meneliti tentang sejarah dan budaya kerajinan batik;• Kegiatan pentas seni pagelaran budaya;• Wisata kuliner;• Pemasaran oleh-oleh.	<ul style="list-style-type: none">• R. Produksi• R. Seminar• Perpustakaan• Aula• Area Food court• Area Oleh-oleh
Fungsi Penunjang	<ul style="list-style-type: none">• Membeli tiket dan menunggu;• Kegiatan administrasi pengelola;• Bersantai, bermain;• Memarkirkan kendaraan;• Menjaga keamanan;	<ul style="list-style-type: none">• Lobi• R. Pengelola• Taman bermain• Kantin• Area Parkir• R. Monitor

	<ul style="list-style-type: none"> • Penyimpanan barang; • Sholat; • MCK. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pos Keamanan • R. Penyimpanan • Musholla • Toilet
Fungsi <i>Service</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat operasi pompa air. • Tempat operasi instalasi listrik. • Tempat pembuangan sampah dalam kawasan. • Pengelolaan limbah batik. 	<ul style="list-style-type: none"> • R. Pompa • R. ME-Genset • R. Pembuangan Sampah • IPAL Batik

Sumber : Analisis Penulis, 2024

2.1.2.3 Standarisasi Ruangan

Kebutuhan ukuran setiap ruangan pada Sentra Batik dapat disesuaikan dengan standarisasi ruangan yang ada, yang bertujuan agar dapat meningkatkan kenyamanan pengguna ketika memasuki kawasan Sentra Batik.

a. Ruang Galeri

Menurut (Satya, dkk, 2023) Galeri merupakan wadah untuk komunikasi antara konsumen dan produsen. Produsen yang dimaksud adalah para seniman sedangkan yang konsumen merupakan kolektor. Secara umum selain digunakan sebagai wadah memperjual belikan dan pameran, galeri juga memiliki fasilitas utama diantaranya (Chiara, J D. Chiara,1973 dalam Satya, dkk, 2023) :

- 1) Introductory space; Ruang untuk memperkenalkan tujuan galeri dan fasilitas apapun di dalamnya;
- 2) Main Gallery Displays : Tempat untuk pameran utama.

Menurut (Satya, dkk, 2023) ruang ruang untuk galeri harus dikondisikan sebagai berikut :

- 1) Terlindung dari gangguan pencurian, kelembaban, kekeringan, dan debu;
- 2) Mendapat cahaya sinar matahari dan penerangan dengan baik;
- 3) Masyarakat dapat melihat secara publik tanpa menyebabkan kelelahan.

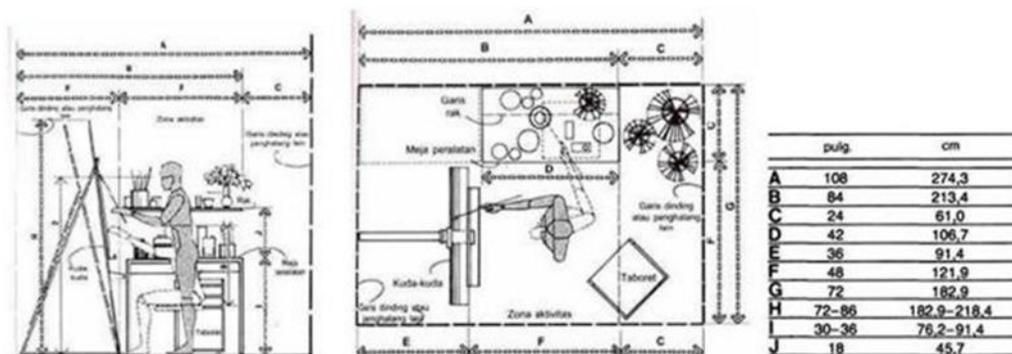
b. Ruang Workshop

Menurut (Putra,dkk,2013) Workshop merupakan tempat untuk mewadahi

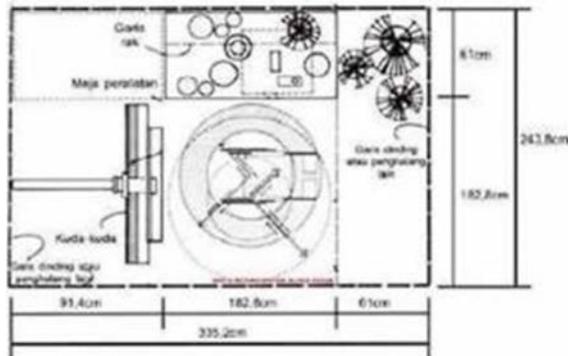
pelaksanaan kegiatan belajar mengajar keterampilan agar dapat mencapai tujuan belajar secara efektif dan efisien, Workshop secara umum yaitu sebagai tempat untuk bekerja atau sebuah tempat untuk menampung aktivitas baik perorangan maupun kelompok dengan output menghasilkan suatu karya (Nurjaman, dkk, 2022). Ruang Workshop merupakan ruang yang mendukung fungsi kegiatan praktek keterampilan, menurut (Sunarto,1996 dalam Putra,dkk,2913) ruangan-ruangan yang harus ada di dalam workshop adalah sebagai berikut.

1. Ruang kerja utama;
2. Ruang pendukung (ruang instruktur, perpustakaan, ruang demonstrasi, ruang fasilitas display, tempat cuci, toilet, dan ruang tunggu bagi peserta didik);
3. Ruang lalu lintas atau ruang untuk keperluan mobilitas alat dan bahan saat pelaksanaan praktik;
4. Tempat penyimpanan (alat dan perkakas, bahan, dan hasil praktik);
5. Ruang perakitan atau perbaikan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka ruang workshop memiliki besaran luas untuk pengguna yang berbeda-beda seperti dengan pengguna normal dengan pengguna disabilitas, karena adanya penggunaan kursi roda, namun furniture tetap sama. Pada gambar 2.1 menunjukkan bahwa kebutuhan luas untuk ruang workshop bagi pengguna normal adalah 275 cm x 183 cm. sedangkan yang ada pada gambar 2.2 kebutuhan luasan bagi pengguna disabilitas yaitu 244 cm x 355 cm sudah termasuk dengan meja kerja dan papan kerja.



Gambar 2.1 Standar ruang workshop pengguna normal
Sumber : Julius Panero & Martin Zelnik, 1979



Gambar 2.2 Standar ruang workshop pengguna disabilitas
 Sumber : Julius Panero & Martin Zelnik, 1979

2.1.2.4 Tinjauan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular

Arsitektur Neo Vernakular merupakan aliran arsitektur yang berkembang pada era Post-Modern yang muncul pada pertengahan tahun 1960-an. Menurut etimologi Neo berasal dari bahasa Yunani dan digunakan sebagai fonim menjadi baru, yang memiliki arti Neo Vernakular memiliki setempah yang diucapkan dengan cara baru. Menurut Soesilo (2017) dalam (Tobramangguna, dkk,2020) Arsitektur Neo Vernakular mengadopsi dari Arsitektur Vernakular dan menggabungkannya dengan teknologi modern.

Menurut Jencks (1978:96-103) dalam (Tobramangguna, dkk,2020) Arsitektur Neo Vernakular sangat mudah dikenal dan banyak bentuk-bentuk yang sangat modern dengan penerapannya menggunakan konsep dari daerah setempat. Dalam Arsitektur Neo Vernakular ini memiliki bentuk-bentuk yang diambil dari Vernakular aslinya yang akan dikembangkan ke bentuk lebih modern seperti :

1. Menggunakan Atap Bubungan

Atap bubungan menutupi tingkat bagian tembok yang hampir ke tanah sehingga banyak atap yang diibaratkan sebagai elemen pelindung dan penyambut dan tembok yang digambarkan sebagai elemen pertahanan yang menyimbolkan permusuhan.

2. Batu bata (material lokal)

Bangunan yang didominasi penggunaan batu bata dari abad 19 gaya Victorian

yang merupakan budaya dari Arsitektur Barat.

3. Mengembalikan bentuk-bentuk tradisional yang ramah lingkungan dengan proporsi yang lebih vertikal.
4. Kesatuan antara interior yang terbuka melalui elemen yang modern dengan ruang terbuka di luar bangunan.
5. Warna-warna yang kuat dan kontras.

Pada pendekatan Arsitektur Neo Vernakular ini memiliki beberapa prinsip-prinsip desain yang diterapkan pada bangunan menurut (Saidi, dkk, 2019), yaitu sebagai berikut.

1. Hubungan Langsung

Merupakan pembangunan yang kreatif dan adaptif terhadap arsitektur setempat yang disesuaikan dengan nilai-nilai/fungsi dari bangunan sekarang;

2. Hubungan Abstrak

Meliputi interpretasi ke dalam bentuk bangunan yang dapat dipakai melalui analisa tradisi budaya dan peninggalan arsitektur;

3. Hubungan Lansekap

Mencerminkan dan menginterpretasikan lingkungan seperti kondisi fisik termasuk topografi dan iklim;

4. Hubungan Kontemporer

Meliputi pemilihan penggunaan teknologi, bentuk ide yang relevan dengan program konsep arsitektur;

5. Hubungan Masa Depan

Merupakan pertimbangan mengantisipasi kondisi yang akan datang.

Kriteria-kriteria yang mempengaruhi Arsitektur Neo Vernakular menurut (Saidi, dkk, 2019) sebagai berikut.

1. Bentuk-bentuk menerapkan unsur budaya, lingkungan termasuk iklim setempat diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural (tata letak denah, detail, struktur dan ornamen);
2. Tidak hanya elemen fisik yang diterapkan dalam bentuk modern, tetapi juga elemen non-fisik yaitu budaya pola pikir, kepercayaan, religi dan lain-lain yang mengacu pada makrokosmos sehingga menjadi konsep dan kriteria

perancangan;

3. Produk pada bangunan ini tidak murni menerapkan prinsip-prinsip bangunan vernakular melainkan karya baru (mengutamakan penampilan visual).

Menurut Susanto, S., Tritono, J., Sumalyo, Y., (2013) dalam Siswanto., Mandaka, M., & Nuzuluddin, T, R. (2020) menjelaskan perbandingan antara arsitektur Tradisional, Vernakular, dan Neo Vernakular. Perbandingan tersebut dapat disajikan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 2.3 Perbandingan Arsitektur Tradisional, Vernakular, dan Neo Vernakular

Perbandingan	Tradisional	Vernakular	Neo Vernakular
Ideologi	Terbentuk oleh tradisi yang diwariskan secara turun-temurun berdasarkan dari kondisi lokal.	Terbentuk oleh tradisi turun temurun tetapi terdapat pengaruh dari luar baik fisik maupun non fisik, bentuk perkembangan arsitektur tradisional.	Penerapan elemen arsitektur yang ada dan kemudian sedikit atau banyaknya mengalami pembaruan menuju suatu karya yang modern.
Prinsip	Tertutup dari perubahan zaman, terpaut pada satu kultur kedaerahan dan mempunyai peraturan dan norma-norma keagamaan yang kental.	Berkembang setiap Waktu untuk merefleksikan lingkungan, budaya dan sejarah dari daerah dimana arsitektur tersebut berada. Transformasi dari situasi kultur homogen ke situasi yang lebih heterogeny.	Arsitektur yang bertujuan untuk melestarikan unsur-unsur lokal yang telah terbentuk secara empiris oleh tradisi dan dikembangkan menjadi suatu langgam yang modern, kelanjutan dari arsitektur vernakular.

Ide Desain	Lebih mementingkan fasad atau bentuk ornamen sebagai suatu keharusan.	Ornamen sebagai pelengkap, tidak meninggalkan nilai-nilai setempat tetapi dapat melayani aktivitas masyarakat di dalam.	Bentuk desain yang lebih modern.
-------------------	---	---	----------------------------------

Sumber : Siswanto.,Mandaka,M.,& Nuzuluddin,T,R.(2020)

2.1.3 Studi Kasus

Studi kasus yang digunakan pada perancangan bangunan Sentra Batik Sekar Jati dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular di Kabupaten Jombang ada dua, yaitu Batik Danar Hadi Surakarta dan Batik Dewi Saraswati Surabaya.

2.1.3.1 House of Danar Hadi Surakarta

House of Danar Hadi merupakan sebuah bangunan yang berlokasi di Jl. Slamet Riyadi No.261, Sriwedari, Kec. Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Luas bangunan dari House of Danar Hadi adalah 900 m² dengan luas tanah 3Ha. House of Danar Hadi ini terletak di pusat Solo sehingga mudah dikenali banyak orang dan wisatawan datang dari masyarakat lokal maupun mancanegara.

a. Konteks Lingkungan

- Lokasi dan *Land-use*

House of Danar Hadi terletak di wilayah Kota Surakarta. Bangunan ini terletak di dekat jalan raya utama yang dikelilingi oleh bangunan perdagangan/jasa dan pepohonan di sekitar bangunan.



Gambar 2.3 Lokasi House Of Danar Hadi Surakarta
Sumber : *Googlemaps.com* (diolah), 2024

- **Aksesibilitas**

Dikarenakan bangunan House Of Danar Hadi Surakarta terletak di dekat jalan raya utama, maka para pengunjung dapat melihat dan mengunjungi bangunan tersebut dengan mudah. bangunan House Of Danar Hadi Surakarta dapat ditemukan di alamat di Jl. Slamet Riyadi No.261, Sriwedari, Kec. Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah.

- b. Jenis Penggunaan Aktivitas**

Bangunan House Of Danar Hadi Surakarta ini memiliki sasaran pengunjung yang terdiri dari Anak-anak (usia 5-14 tahun), Dewasa (15 tahun keatas), dan keluarga. Bangunan ini berfungsi sebagai destinasi wisata serta mewadahi perdagangan produk batik bagi wisatawan serta melestarikan batik. Oleh karena itu, semua kelompok usia diberikan kebebasan untuk mengunjungi House Of Danar Hadi Surakarta.

- c. Eksplorasi Tampilan**

- **Langgam**

Bangunan House Of Danar Hadi Surakarta ini menggunakan langgam arsitektur nuansa eropa dikombinasi dengan arsitektur jawa. Namun di dalam museum Batik Danar Hadi menggunakan langgam cina yang dikombinasi dengan arsitektur jawa. Secara fisik bangunan ini memiliki tampilan mewah tetapi

masih terlihat sederhana dan menonjolkan unsur-unsur jawa dalam setiap elemennya.

- **Material dan *Fasade***

Pemilihan material dan *fasade* pada bangunan ini mempertimbangkan dan berkesinambungan dengan konsep bangunan utama, sehingga menggunakan material modern dan menerapkan *fasade* unsur jawa sehingga menyatu dengan elemen sekelilingnya.



Gambar 2.4 Material dan Fasad bangunan
Sumber : *Googlemaps.com*, 2024

d. Ruang dan Interior

- **Area Showroom**

Area ini adalah area yang memiliki fungsi sebagai tempat yang diperuntukkan untuk pemajangan produk-produk Batik House of Danar Hadi Surakarta. Desain interior ruangan menggunakan konsep nuansa jawa dan beberapa menggunakan furniture kayu dan sirkulasi ruangan yang membuat pengunjung dapat berkeliling untuk melihat batik di area showroom tersebut.



Gambar 2.5 Suasana area showroom
Sumber : *Dokumentasi Pribadi, 2024*

- Museum Batik

Museum Batik ini merupakan ruangan yang dapat dijadikan jendela kebudayaan terwujud di dalam pelestarian dan sebagai sumber informasi kebudayaan dan nilai-nilai batik yang ada di Batik House of Danar Hadi Surakarta. Desain interior ruangan menggunakan konsep nuansa jawa dan beberapa menggunakan furniture kayu, namun menggunakan lampu berwarna warm berlebihan yang dapat menimbulkan nuansa gelap dan sedikit suram sehingga dapat menimbulkan rasa ketidaknyamanan pengunjung.



Gambar 2.6 Suasana ruang museum
Sumber : *Google.com.2024*



Gambar 2.7 Suasana ruang museum
Sumber : *Google.com.2024*

- Workshop

Tempat workshop ini merupakan tempat untuk mengedukasi, berdiskusi dan berinteraksi langsung dengan pengunjung tentang kerajinan batik. Namun desain interior pada area workshop kurangnya penerapan kearifan budaya lokal sehingga interior area workshop terkesan tidak menyatu dengan konsep dankurang menarik.



Gambar 2.8 Suasana Workshop
Sumber : *Dokumentasi Pribadi, 2024*

- Restaurant

Restaurant pada bangunan House Of Dinar Hadi Surakarta ini adalah memiliki konsep yang lebih formal dan memiliki jasa pelayanan makanan dan minuman yang dikelola secara komersial dan profesional dengan pelayanan yang eksklusif. Untuk desain interior pada restoran ini memiliki nuansa Jawa dengan

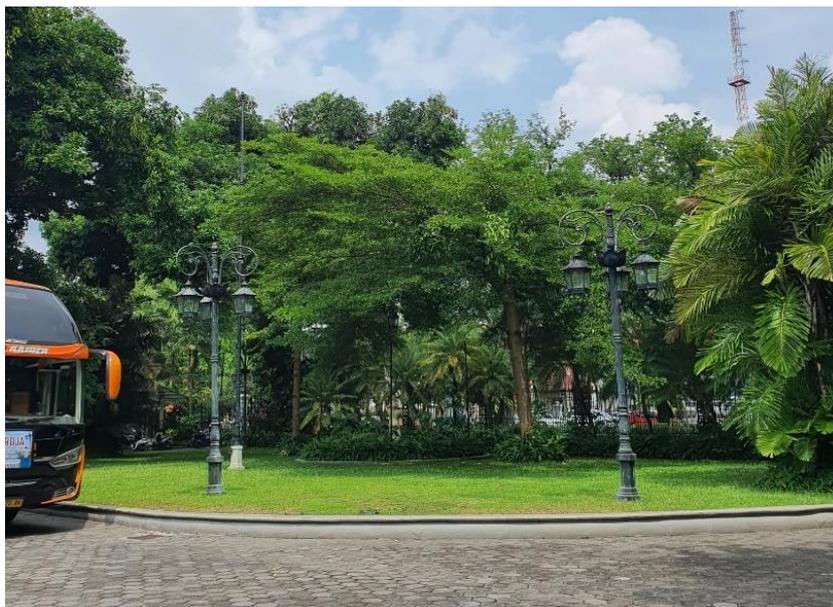
dominasi warna putih cerah sehingga dapat menimbulkan sedikit nuansa modern pada interior bangunan.



Gambar 2.9 Suasana Restaurant
Sumber : *Googlemaps.com*, 2024

e. Ruang Luar Bangunan

Ruang luar pada bangunan House of Danar Hadi memiliki dua zona, yang pertama yaitu digunakan untuk area servis seperti parkir kendaraan dan loading dock, sedangkan area kedua yaitu digunakan sebagai taman yang banyaknya tumbuhan vegetasi yang digunakan sebagai cooling termal dan penambahan estetika pada sekitar bangunan.



Gambar 2.10 Eksterior House of Danar Hadi
Sumber : *Dokumentasi Pribadi*, 2024

f. Pragmatik Bangunan

Tabel 2.4 Pragmatik House of Danar Hadi

Pragmatik	House of Danar Hadi
Pengguna	<ul style="list-style-type: none"> • Pengelola; <ul style="list-style-type: none"> – Manajer, – Staff Pemandu, – Karyawan Showroom, – Restaurant, – Office Boy. • Pengunjung; • Pengrajin Batik.
Aktivitas	<ul style="list-style-type: none"> • Pengelolaan bangunan; • Penjualan batik; • Edukasi makanan dan minuman sejarah batik; • Melihat pameran batik; • Edukasi proses pembuatan batik; • Kuliner; • Pusat informasi; • Beristirahat; • Beribadah; • Sanitasi.
Fsilitas Utama	<ul style="list-style-type: none"> • Area Showroom; 

- Museum Batik;



- Area Workshop;



- Restaurant.



Fasilitas Penunjang	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat parkir; • Ruang tunggu; • Kantor; • Gudang; • Ruang Istirahat; • Musholla; • Toilet.
---------------------	---

Sumber : Widodo, 2022 & *Dokumentasi Pribadi*, 2024

g. Kesimpulan

Bangunan House of Danar Hadi merupakan cagar budaya serta pusat rekreasi edukasi dan perdagangan yang terletak di pusat Kota Surakarta. Bangunan ini memiliki daya tarik tersendiri yang berbeda dengan museum lainnya karena wisatawan yang berkunjung dapat membeli batik serta dapat pengetahuan tentang Batik ciri khas dari Jawa Tengah.

2.1.3.2 Galeri Batik Dewi Saraswati

Galeri Batik Dewi Saraswati adalah bangunan batik yang terletak di daerah Jl. Jemursari Utara II No.19, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur. Batik Saraswati ini didirikan oleh Ibu Putu yang mempunyai ide untuk membuat bisnis galeri batik serta workshop karena dari potensi masyarakat pecinta batik sudah mulai meningkat.

a. Konteks Lingkungan

• Lokasi dan Land-use

Galeri Batik Dewi Saraswati ini terletak di dalam perumahan yang ada di daerah Jemursari, Surabaya. Bangunan ini terletak di area perumahan yang dikelilingi oleh bangunan pemukiman sekitar dan jauh dari jalan raya utama.



Gambar 2.11 Lokasi Batik Dewi Saraswati
Sumber : *Googlemaps.com* (diolah), 2024

- **Aksesibilitas**

Karena bangunan Batik Dewi Saraswati terletak di dalam perumahan, pengunjung harus memasuki perumahan terlebih dahulu sehingga pengunjung dapat melihat langsung pada bangunan batik tersebut.

- b. Jenis Pengguna dan Aktivitas**

Menurut informasi dari salah satu pegawai Batik Dewi Saraswati ini sasaran pengunjung yaitu untuk remaja hingga dewasa, untuk biaya melihat galeri batik yang ada di dalam bangunan tidak dipungut biaya. Namun jika ingin mempelajari kesenian batik melalui kegiatan workshop dapat dikenai biaya yang sudah ditentukan oleh pihak Dewi Saraswati tersebut.

- c. Eksplorasi Tampilan**

- **Langgam**

Bangunan Batik Dewi Saraswati ini menerapkan pendekatan arsitektur tradisional. Secara fisik, bangunan ini memiliki tampilan nuansa jawa yang diterapkan pada tampilan bangunan namun untuk interior bangunan tidak semuanya menerapkan elemen jawa.

- **Material dan *Fasade***

Material pada bangunan ini menggunakan warna yang netral dan dapat menyesuaikan konsep arsitektur tradisional sedangkan fasade pada bangunan ini dapat dilihat dari bentuk bangunan yang persegi dengan menggunakan atap jawa, Selain itu juga terdapat pada tampilan bangunan di pintu depan dan jendela

di sekitar bangunan, karena hal tersebut ditonjolkan menggunakan corak ukiran jawa dapat membuat nilai nilai tradisional pada bangunan ini.



Gambar 2.12 Tampilan Depan Batik Dewi Saraswati
Sumber : *Googlemaps.com*, 2024

d. Ruang dan Interior

- Area Galeri

Area ini merupakan area yang pertama dimasuki oleh pengunjung ketika memasuki bangunan Batik Dewi Saraswati. Di area ini terdapat tempat penghubung menuju ke fasilitas lain dan dapat menciptakan akses yang mudah bagi pengunjung untuk menjelajahi area bangunan. Desain interior pada bangunan ini memiliki warna dinding yang kurang menyatu dengan konsep tradisional namun dari area galeri ini masih menggunakan furniture kayu untuk menimbulkan nuansa jawa pada interior galeri.



Gambar 2.13 Suasana Interior Galeri
Sumber : *Dokumentasi Pribadi*, 2024

- Ruang Pewarnaan dan Ngelorot

Ruang Pewarnaan merupakan tempat untuk mewarnai pada batik sedangkan Ruang ngelorot merupakan tempat proses yang terakhir untuk menghilangkan lilin yang menempel pada batik dengan cara merendamnya di air panas. Pada dua ruangan ini memiliki desain interior yang sama yaitu kurang menyatu dan kurang menerapkan konsep tradisional serta pada ruangan ini menggunakan konsep semi outdoor.



Gambar 2.14 Suasana Area Ngelorot
Sumber : *Dokumentasi Pribadi*, 2024



Gambar 2.15 Suasana Area Pewarnaan
Sumber : *Dokumentasi Pribadi*, 2024

- Ruang Penggambaran Motif Batik

Pada ruangan ini memiliki fungsi untuk menggambar atau meng-sketsa motif gambar sebelum di tebali dengan cairan lilin. Pada ruangan ini memiliki konsep terbuka dan kurang adanya nuansa tradisional jawa sehingga lebih mengutamakan fungsi pada bangunan dari pada konsep pada bangunan.



Gambar 2.16 Suasana Area Penggambaran Batik
 Sumber : *Dokumentasi Pribadi, 2024*

e. Ruang Luar Bangunan

Ruang luar pada bangunan Galeri Dewi Saraswati hanya ada pada area pendopo dekat dengan massa utama, Area parkir diletakkan di dekat pendopo dan keberadaan KDH pada bangunan masih terbilang kurang dan vegetasi yang digunakan hanya tanaman hias dan rumput. Area parkir hanya ditujukan untuk pengendara motor sehingga pengguna mobil diletakkan di luar kawasan bangunan sehingga penataannya tidak menetap.

f. Pragmatik Bangunan

Tabel 2.5 Pragmatik Batik Dewi Saraswati

Pragmatik	House of Danar Hadi
Pengguna	<ul style="list-style-type: none"> • Pengelola; • Pengunjung; • Pengrajin Batik; • Pedagang.

<p>Aktivitas</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Parkir kendaraan; • Pengelolaan bangunan; • Perdagangan kain atau pakaian batik; • Mencoba pakaian batik; • Belajar membatik secara tradisional; • Beristirahat; • Beribadah; • Sanitasi.
<p>Fasilitas Utama</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Area Galeri; <div data-bbox="667 725 1200 1077" data-label="Image"> </div> • Ruang Ngelorot; <div data-bbox="667 1146 1200 1498" data-label="Image"> </div> • Ruang Pewarnaan; <div data-bbox="667 1565 1200 1917" data-label="Image"> </div>

	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang Penggambaran Motif Batik. 
Fasilitas Penunjang	<ul style="list-style-type: none"> • Area Parkir Kendaraan; • Kantor Pengelola; • Mushola; • Toilet.

Sumber : Analisa Penulis, 2024

g. Kesimpulan

Bangunan Galeri Dewi Saraswati terletak di dalam perumahan dan kurang cocok untuk dijadikan destinasi wisata Kota Surabaya dengan penyebabnya galeri tersebut terletak di dalam perumahan yang sulit diketahui dan dikenal oleh masyarakat luar. Fasilitas yang ada pada Galeri Dewi Saraswati ini hanya ruang galeri dan ruang workshop untuk produksi batik serta untuk melestarikan budaya lokal dan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar.

2.1.4 Analisis Hasil Studi

Analisis hasil studi merupakan hasil perbandingan dari studi kasus 1 dengan studi kasus 2 untuk mengetahui kekurangan, kelebihan, dan kesimpulan apa yang bisa diambil dari kedua studi kasus tersebut.

a. Konteks Lingkungan

Tabel 2.6 Perbandingan fungsi bangunan

Studi Kasus 1 : House of Danar Hadi	
Kelebihan	Kekurangan
Bangunan terletak pada pusat kota dan dekat dengan jalan raya	Pada bangunan ini tidak memiliki kekurangan pada sisi konteks lingkungan karena sudah menyesuaikan dengan fungsi bangunan tersebut.
Studi Kasus 2 : Batik Dewi Saraswati	
Kelebihan	Kekurangan
Bangunan terletak di dalam perumahan dan jauh dari jalan utama.	Pengunjung akan kesusahan menemukan bangunan Batik Dewi Saraswati karena bangunan tersebut susah dijangkau
<p>Kesimpulan : Pada perancangan Sentra Batik Sekar Jati sebaiknya diletakkan pada kawasan yang dekat dengan jalan utama dan kawasan sesuai dengan sasaran perancangan sehingga dapat mudah dijangkau oleh wisatawan luar maupun sekitar.</p>	

Sumber : Analisa Penulis, 2024

b. Jenis Pengguna dan Aktivitas

Tabel 2.7 Perbandingan Gubahan Massa Bangunan

Studi Kasus 1 : House of Danar Hadi	
Kelebihan	Kekurangan
Pengguna pada bangunan ini merupakan anak-anak hingga dewasa karena di dalamnya banyak kegiatan yang dapat mengedukasi tentang batik pada pengunjung.	Pada bangunan ini tidak ada peraturan batasan di setiap ruangan seperti ruangan museum, jika tidak ada batasan akan terjadinya resiko jika pengunjungnya anak-anak dibawah umur.

Studi Kasus 2 : Batik Dewi Saraswati	
Kelebihan	Kekurangan
Pengguna pada bangunan ini merupakan ana-anak hingga dewasa karena di dalamnya banyak kegiatan yang dapat mengedukasi tentang batik pada pengunjung, namun jika ingin belajar membatik akan ada batasan umur yang sudah ditentukan.	Pada bangunan ini tidak memiliki kekurangan pada sisi pengguna dan aktivitas bangunan.
<p>Kesimpulan : Pada perancangan Sentra Batik Sekar Jati sebaiknya memiliki sasaran semua umur namun ada beberapa ruangan yang memiliki peraturan batasan umur, untuk mengurangi resiko keracuhan pada ruangan.</p>	

Sumber : Analisa Penulis, 2024

c. Eksplorasi Tampilan

Tabel 2.8 Perbandingan Ruang Dalam Bangunan

Studi Kasus 1 : House of Danar Hadi	
Kelebihan	Kekurangan
Tampilan bangunan House of Danar Hadi menggunakan nuansa eropa dan interior museum beberapa menggunakan elemen cina yang memiliki unsur arsitektur jawa, serta ada beberapa façade bangunan yang melengkapi pada unsur jawa tersebut.	Bangunan House of Danar Hadi yang berada di dekat jalan raya kurangnya menerapkan nuansa eropa dan arsitektur jawa, yang terkesan kurang menyatu.
Studi Kasus 2 : Batik Dewi Saraswati	
Kelebihan	Kekurangan
Tampilan galeri Batik Dewi Saraswati menggunakan nuansa yang memiliki unsur arsitektur jawa, serta ada beberapa façade bangunan yang melengkapi pada unsur jawa tersebut.	Facade motif jawa hanya diterapkan pada elemen pintu dan jendela dan kurangnya elemen motif batik yang ada pada elemen bangunan.
<p>Kesimpulan : Pada perancangan Sentra Batik Sekar Jati sebaiknya mendesain tampilan bangunan yang dapat menjadi ikonik dengan membawa pendekatan Arsitektur Neo Vernakular di Kabupaten Jombang.</p>	

Sumber : Analisa Penulis, 2024

d. Ruang dan Interior

Tabel 2.9 Perbandingan Ruang Dan Interior

Studi Kasus 1 : House of Danar Hadi	
Kelebihan	Kekurangan
Interior pada bangunan House Of Danar Hadi ini memiliki konsep yang menarik sehingga dapat menyatu dengan fungsi bangunan tersebut serta dapat melestarikan budaya lokal sekitar.	Penerapan unsur jawa pada elemen bangunan House of Danar Hadi tidak merata, sehingga ada beberapa ruang yang terkesan tidak menyatu dengan konsep bangunan utama dan kurang menarik.
Studi Kasus 2 : Batik Dewi Saraswati	
Kelebihan	Kekurangan
Pada interior bangunan ini tertata dengan menerus sehingga sirkulasi ruangan dapat memudahkan pengunjung ketika mengunjungi bangunan tersebut.	Interior pada bangunan Batik Dewi Saraswati ini kurang menerapkannya konsep tradisional jawa.
<p>Kesimpulan : Pada perancangan Sentra Batik Sekar Jati sebaiknya menggunakan interior, sirkulasi, dan elemen lainnya di ruang dalam memperhatikan dan mempertimbangkan kenyamanan pengunjung ketika mengunjungi bangunan tersebut.</p>	

Sumber : Analisa Penulis, 2024

e. Ruang Luar Bangunan

Tabel 2.10 Perbandingan Ruang Luar Bangunan

Studi Kasus 1 : House of Danar Hadi	
Kelebihan	Kekurangan
Penataan Ruang Terbuka Hijau pada bangunan House of Danar Hadi sudah cukup baik dan area penunjang dapat menampung kendaraan motor, mobil dan bus pengunjung dengan kapasitas cukup banyak.	Pada bangunan House of Danar Hadi memiliki Ruang Terbuka Hijau dan area servis yang cukup memadai, namun tidak adanya pembagian jenis kendaraan di sekitar parkir yang kesannya tidak rapi.

Studi Kasus 2 : Batik Dewi Saraswati	
Kelebihan	Kekurangan
Memiliki tempat gazebo untuk peneduh pengunjung dan ada sebuah taman untuk mempersejuk ruang luar pada bangunan.	Kurang adanya lahan parkir yang mencukupi kapasitas galeri serta keberadaan KDH yang kurang.
Kesimpulan : Pada perancangan Sentra Batik Sekar Jati sebaiknya ruang luar seperti area parkir perlu diperhitungkan untuk kapasitas kendaraan mobil, bus, motor. Selain itu, pemberian area hijau yang cukup untuk bangunan.	

Sumber : Analisa Penulis, 2024

f. Pragmatik Bangunan

Tabel 2.11 Perbandingan Pragmatik Bangunan

Studi Kasus 1 : House of Danar Hadi	
Kelebihan	Kekurangan
Penyediaan fasilitas utama pada bangunan ini sudah sesuai dengan kegiatan utama dari fungsi bangunan.	Penyediaan fasilitas penunjang kurang adanya tempat untuk penyimpanan dan ruang perbaikan untuk koleksi batik.
Studi Kasus 2 : Batik Dewi Saraswati	
Kelebihan	Kekurangan
Penyediaan fasilitas utama pada bangunan ini sudah sesuai dengan kegiatan utama dari fungsi bangunan.	Penyediaan fasilitas penunjang kurang adanya tempat workshop yang mewadahi untuk setiap kegiatan membatik.
Kesimpulan : Pada perancangan Sentra Batik Sekar Jati sebaiknya pemilihan fasilitas ruang baik yang utama maupun penunjang disesuaikan dengan jenis aktivitas pengguna.	

Sumber : Analisa Penulis, 2024

2.2 Tinjauan Khusus Perancangan

Tinjauan khusus perancangan berisi tentang hal-hal yang bersifat khusus terkait perancangan desain. Dalam hal ini bisa menjelaskan tentang penekanan perancangan yang terkait dengan jumlah massa, lingkup pelayanan pada

bangunan,serta menjabarkan secara runtut mengenai aktivitas dan kebutuhan ruang, perhitungan luasan ruang, dan program ruang.

2.2.1 Penekanan Perancangan

Penekanan pada perancangan Sentra Batik Sekar Jati dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular di Kabupaten Jombang dipertimbangkan dengan adanya studi kasus yang sudah dianalisis yang bertujuan untuk mendapatkan sebuah kriteria bangunan yang memenuhi syarat-syarat ruang, kenyamanan, fungsi ruang dan estetika yang menggunakan penataan tapak sebagai penyelesaiannya. Objek pada perancangan ini memiliki fungsi sebagai bangunan publik dan diharapkan dengan adanya bangunan ini mampu menjadi sebuah ikon arsitektur baru bagi masyarakat Kabupaten Jombang.

2.2.2 Lingkup Pelayanan

Lingkup pelayanan pada perancangan Sentra Batik Sekar Jati dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular di Kabupaten Jombang ini diperuntukan untuk seluruh kalangan masyarakat. Bangunan rancangan ini dapat melayani wisatawan lokal hingga wisatawan mancanegara. Maka dari itu banyaknya pengunjung yang dapat dianalisis, pengunjung dapat dibedakan menjadi 3 bagian meliputi :

- a. Pengunjung yang ingin berbelanja batik sekar jati yang asli dari Kabupaten Jombang.
- b. Pengunjung yang ingin belajar mengenai proses pembuatan batik sekar jati
- c. Pengunjung yang ingin melihat sebuah pameran hasil batik UMKM Kabupaten Jombang.

Salah satu faktor dengan adanya Sentra Batik Sekar Jati dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular di Kabupaten Jombang ini adalah Membuat sebuah bangunan yang memiliki fungsi sebagai tempat untuk mengenalkan, menyatukan, melestarikan serta memperjualbelikan produk kerajinan UMKM Batik Sekar Jati. Sehingga lingkup dari objek rancangan ini adalah untuk menyediakan bagi wisatawan lokal maupun mancanegara. Namun, lebih memprioritaskan kepada

Masyarakat Kabupaten Jombang.

2.2.3 Aktivitas Dan Kebutuhan Ruang

a) Pengguna Bangunan

- Pengunjung;
- Pengrajin Batik;
- Pengelola.

b) Aktivitas dan Kebutuhan Ruang

Aktivitas yang ada pada Sentra Batik Sekar Jati dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular di Kabupaten Jombang ini sebagai berikut.

Tabel 2.12 Aktivitas dan Kebutuhan Ruang

Pengguna	Aktivitas	Kebutuhan Ruang	Kelompok Ruang	
Pengunjung	Parkir kendaraan	Area parkir	Servis	
	Datang	Lobby	Penunjang	
	Mencari informasi	Ruang Informasi	Utama	
	Pengenalan batik dan Melihat koleksi batik sekar jati	Ruang pameran Batik Sekar Jati	Utama	
	Melihat dan membeli produk Batik Sekar Jati	Galeri (souvenir, kain, busana)	Utama	
	Membayar	Kasir	Utama	
	Belajar proses pembuatan Batik Sekar Jati		Ruang <i>workshop</i> ngeblat (menggambar) & Gazebo	Utama
			Ruang <i>workshop</i> membatik (pemalaman) & Gazebo	Utama
			Ruang <i>workshop</i> pewarnaan (nyolet, mopook, medel)	Utama
			Ruang <i>workshop</i> penglorodan	Utama

		Ruang <i>workshop</i> pencucian	Utama
		Ruang <i>workshop</i>	Utama
		pengeringan	
	Sholat	Mushola	Servis
	BAK dan BAB	Toilet	Servis
	Membeli makanan & minuman	<i>Cafeteria</i>	Penunjang
	Parkir kendaraan	Area parkir	Servis
Pengrajin	Proses ngeblat (menggambar)	Ruang <i>workshop</i> ngeblat (menggambar) & Gazebo	Utama
	Proses membatik (pemalaman)	Ruang <i>workshop</i> membatik (pemalaman) & Gazebo	Utama
	Proses pewarnaan (nyolet, mopook, medel)	Ruang <i>workshop</i> pewarnaan (nyolet, mopook, medel)	Utama
	Proses penglorodan	Ruang <i>workshop</i> penglorodan	Utama
	Proses pencucian	Ruang <i>workshop</i> pencucian	Utama
	Proses pengeringan	Ruang <i>workshop</i> pengeringan	Utama
	Sholat	Mushola	Servis
	BAK dan BAB	Toilet	Servis
	Makan dan minum	<i>Cafeteria</i>	Servis
	Parkir kendaraan	Area parkir	Servis
Pengelola	Menyimpan stok produk batik	Gudang Sortir	Servis
Staff & Keamanan	Loading dock	Area gudang	Servis
	Sholat	Mushola	Servis
	BAK & BAB	Toilet	Servis

Istirahat (makan dan minum)	Pantry dan ruang istirahat	Servis
-----------------------------	----------------------------	--------

Sumber : Analisa Penulis, 2024

2.2.4 Perhitungan Luasan Ruang

Perhitungan luasan ruangan disusun berdasarkan jumlah dan standart satuan dari masing-masing aktivitas. Serta prasarana yang dibutuhkan setiap ruang. Berdasarkan hasil analisis dan perhitungan, maka diperoleh hasil besaran ruangan perencanaan Sentra Batik Sekar Jati dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular di Kabupaten Jombang sebagai berikut.

Tabel 2.13 Perhitungan Luasan Gedung Penerima

No.	Nama Ruang	Kapasitas	Standar	Sumber	Luasan Ruang
Massa Gedung Penerima (Lantai 1)					
1.	Gudang	50 orang	Ruang gerak 1.75 m ² /Orang	Asumsi	734 m ²
			80 rak gudang 0.6 x 2 m = 96 m ²		
			Sirkulasi 30%		
2.	Ruang ME	3 Orang	Ruang gerak 1.75 m ² /Orang	Data Arsitek	69.2 m ²
			2 Trafo 6 x 4 = 24 m ²		
			Sirkulasi 30%		
3.	Ruang Genset	3 Orang	Ruang gerak 1.75 m ² /Orang	Data Arsitek	194 m ²
			2 Genset 12 x 6 = 72 m ²		
			Sirkulasi 30%		
Massa Gedung Penerima (Lantai 2)					

1.	Lobby	150 orang	Ruang gerak 1.75 m ² /Orang	Data Arsitek	126,75 m ²	
			150 Orang x 0,65 m ² = 97,5 m ²			
			Sirkulasi 30%			
2.	R. Informasi	300 orang	4 Kursi = 0,25 m ² x 4 = 1 m ²	Data Arsitek & Asumsi	12,65 m ²	
			1 Meja = 2 m ² x 1 = 2m ²			
			4 Orang = 2 m ² x 4 = 8 m ²			
			Sirkulasi 15%			
3.	Area Pameran	5 Manekin	Manekin 0,5 x 0,3 = 0,15 m	Data Arsitek & Asumsi	25.41 m ²	
		10 Gawangan	Gawangan 1,2 x 1,2 = 1.5			
		2 Meja	Meja Pendek 1,2 x 1,25 = 1,5			
Massa Gedung Penerima (Lantai 3)						
4.	R. Manager	3 Orang	Ruang gerak 1.75 m ² /Orang	Data Arsitek & Asumsi	18,6 m ²	
			3 Unit Monitor Pengawas			Monitor Pengawas 20 x 0,2 x 0,4 = 1,6 m ²
			3 Meja			Meja 2 m ²
						Sirkulasi 30%
5.	R. Rapat	20 Orang	Ruang gerak 1.75 m ² /Orang	Data Arsitek & Asumsi	61,28 m ²	
		1 Meja Rapat (20 Orang)	Meja (6 m x 1.6) = 9.6			

		20 Kursi	Kursi 1.44 m ²		
			Sirkulasi 30%		
6.	R. Staff	5 Orang	Ruang gerak 1.75 m ² /Orang	Data Arsitek & Asumsi	22,36 m ²
		5 Unit Monitor Pengawas	Monitor Pengawas 20 x 0,2 x 0,4 = 1,6 m ²		
		5 Meja	Meja 2 m ²		
		5 Kursi	Kursi 1.44 m ²		
			Sirkulasi 30%		
7.	Mushola	25 Orang	1.2 m ² /Orang	Asumsi	42 m ²
			Sirkulasi 40%		
8.	R. CCTV	3 Orang	Ruang gerak 1.75 m ² /Orang	Data Arsitek & Asumsi	13,42 m ²
		3 Unit Monitor Pengawas	Monitor Pengawas 20 x 0,2 x 0,4 = 1,6 m ²		
		3 Meja	Meja 2 m ²		
		3 Kursi	Kursi 1.44 m ²		
			Sirkulasi 30%		
9.	Pantry	5 Orang	Ruang gerak 1.75 m ² /Orang	Data Arsitek	11,4 m ²
			Sirkulasi 30%		
10.	R. <i>Cleaning Service</i>	5 Orang	4 m ² x 5 Orang = 20 m ²	Data Arsitek &	31,2 m ²
		20 Loker	0,2 m ² /Loker x 20 = 4m ²		

			Sirkulasi 15%	Asumsi	
11.	Gudang	1 Area Penyimpanan	15 m ²	Asumsi	15 m ²
12..	Toilet	2 Area Toilet Setiap Area	2 m ² /Orang	Asumsi	41.6 m ²
		(4 Wanita dan 4 Pria)	Sirkulasi 30%		
Lantai 1				997.2 m²	
Lantai 2				164.81 m²	
Lantai 3				256.86 m²	
Total Keseluruhan				1,418.87 m²	

Sumber : Analisa Penulis, 2024

Tabel 2.14 Perhitungan Luasan Gedung Galeri

No.	Nama Ruang	Kapasitas	Standar	Sumber	Luasan Ruang
1.	Lobby	150 Orang	Ruang gerak 1.75 m ² /Orang	Data Arsitek	341.25 m ²
			Sirkulasi 30%		
2.	Galeri (Area Display)	100 Orang	Ruang gerak 1.75 m ² /Orang	Data Arsitek & Asumsi	80 m ²
		6 Rak Baju	Rak Baju 1,2 x 0,6 = 0,72		
		8 Meja Pendek	Meja Pendek 1,2 x 1,25 = 1,5 m ²		
		3 Rak Dinding	Rak dinding 4,2 x 0,6 = 2,52 m ²		
		18 Manekin	Manekin 0,5 x 0,3 = 0,15 m ²		
			Sirkulasi 30%		

		16 Gawangan	$0.4 \times 1.2 \text{ m} = 4.8 \text{ m}^2$		
TOTAL KESELURUHAN				362.1 m²	

Sumber : Analisa Penulis, 2024

Tabel 2.15 Perhitungan Luasan Area Workshop

No.	Nama Ruang	Kapasitas	Standar	Sumber	Luasan Ruang
Area Workshop					
1.	Ruang workshop ngeblat (menggambar)	3 Meja Gambar	Meja 1.2 x 0.6	Asumsi	26 m ²
		3 Kursi	Kursi 0.55 m ²		
			Sirkulasi 30%		
2.	Ruang workshop membuat (pemalaman)	4 Gawangan	Gawangan = 1.2 x 0.4 m	Asumsi	42.3 m ²
		4 Kursi	Kursi 0.55 m ²		
			Sirkulasi 30%		
3.	Ruang workshop penglorodan	2Panci Pemanas	Panci Pemanasan 0,8 x 0,8 = 0,64 m ²	Asumsi	8.3 m ²
		1 Bak Cuci	Bak cuci 2.3 x 0.8 = 18.4 m ²		
			Sirkulasi 30%		
4.	Ruang workshop pencucian	1 Bak Cuci	Bak cuci 3.3 x 2.3 = 8.00 m ²	Asumsi	11.6 m ²
			Sirkulasi 30%		
5.	Ruang workshop pengeringan	6 Gantungan Baju	$0.4 \times 3 = 12 \text{ m}^2$	Asumsi	64.8 m ²
			Sirkulasi 80%		
Total Keseluruhan				153 m²	

Sumber : Analisa Penulis, 2024

Tabel 2.16 Perhitungan Luasan Gedung *Cafeteria*

No.	Nama Ruang	Kapasitas	Standar	Sumber	Luasan Ruang
1.	Lobby	150 Orang	Ruang gerak 1.75 m ² /Orang	Data Arsitek	341,25 m ²
			Sirkulasi 30%		
2.	<i>Cafeteria</i>	100 Orang	50 Kursi = 0,8 x 100 = 80	Asumsi	408,25 m ²
			20 Meja = 0,2 x 25 = 5 m ²		
			Sirkulasi 15%		
Total Keseluruhan				535 m²	

Sumber : Analisa Penulis, 2024

Tabel 2.17 Perhitungan Luasan Area Gazebo Batik

No.	Nama Ruang	Kapasitas	Standar	Sumber	Luasan Ruang
1.	Gazebo Batik	4 Gazebo	1 Gazebo = 2 x 2 m = 4m ²	Asumsi	32 m ²
			Sirkulasi 50%		
Total Keseluruhan				32 m²	

Sumber : Analisa Penulis, 2024

Tabel 2.18 Perhitungan Luasan Area Parkir dan *Service*

No.	Nama Ruang	Kapasitas	Standar	Sumber	Luasan Ruang
1.	Parkir Mobil	15 Mobil	5 x 2 = 10 m ²	Data Arsitek	548 m ²
			Sirkulasi 100%		
2.	Parkir Motor	55 Motor	1 x 2 = 2m ²		
			Sirkulasi 100%		
3.	Parkir Bus	4 Bus	12 x 0.3 = 3.6 m ²	Data Arsitek	38 m ²
			Sirkulasi 100%		
4.	Ruang Pompa	3	Ruang gerak 1.75 m ² /Orang	Data Arsitek	

		2 Pompa	$3 \times 4 = 12 \text{ m}^2$		
Total Keseluruhan				586 m²	

Sumber : Analisa Penulis, 2024

Tabel 2.19 Total Kebutuhan Ruang

No.	Keterangan Pembagian Ruang	Luas
1.	Kebutuhan Massa Gedung Penerima	1,418.87 m ²
2.	Kebutuhan Massa Gedung Galeri	362.1 m ²
3.	Kebutuhan Area Workshop	153 m ²
4.	Kebutuhan Massa Gedung Cafeteria	535 m ²
5.	Kebutuhan Luasan Area Gazebo	32 m ²
6.	Kebutuhan Luasan Area Parkir & Service	586 m ²
Total Keseluruhan		3,086.97 m²

Sumber : Analisa Penulis, 2024

2.2.5 Program Ruang

Berdasarkan tabel 2.19 , maka total luas yang terbangun di lahan diperlukan dalam rancangan Sentra Batik Sekar Jati dengan pendekatan Arsitektur Neo Vernakular adalah seluas **3,086.97 m²**.